

Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam

Ahmad Kurnia¹, Affy Khoiriyah², Didik Himmawan³

1. Mahasiswa PAI Universitas Wiralodra Indramayu, rofikahmad125@gmail.com
2. AMIK PURNAMA NIAGA Indramayu, affykh@gmail.com
3. Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu, didikhimmawan@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by Journal Islamic Pedagogia. This is an open access article under the CC BY License : (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : January 31, 2024
Accepted : March 5, 2024

Revised : February 28, 2024
Available online : March 15, 2024

How to Cite: Lena Marianti, Manah Rasmanah, & Muhammad Vikry Ramadhan. (2024). Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Social Concern Komunitas Generasi Cahaya Pintar. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 294–306. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.135>

Abstract : This research is entitled Abdurrahman Wahid's concept of pluralism and its implications for Islamic education. This research aims to determine Abdurrahman Wahid's concept of pluralism and to determine the implications of pluralism for Islamic education. The research method used is library research, where the required data is searched by searching from various sources such as books, journals, previous theses or other libraries. From the results of this research it can be concluded that the concept of pluralism emphasized by Abdurrahman Wahid is pluralism in acting and thinking. Pluralism in acting requires a person not to limit interactions with other people (exclusively) even though they have different beliefs. Pluralism in thinking is the willingness to accept or adopt ideas or thoughts from other groups. The implications of pluralism for Islamic education are first, humanist and egalitarian Islamic education, second, respect for differences, third, respect for democratic values and human rights.

Keywords : Pluralism, Abdurrahman Wahid, Islamic Education.

Abstrak : Penelitian ini berjudul konsep pluralisme Abdurrahman Wahid dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pluralisme Abdurrahman Wahid dan untuk mengetahui implikasi dari pluralisme terhadap pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan yaitu library research atau penelitian perpustakaan, dimana untuk mencari data-data yang diperlukan dengan cara mencari dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, skripsi terdahulu atau pustaka-pustaka lainnya. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa

Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam

Ahmad Kurnia, Zaenudin, Didik Himmawan

konsep pluralisme yang ditekankan Abdurrahman Wahid adalah pluralisme dalam bertindak dan berpikir. Pluralisme dalam bertindak mensyaratkan seseorang untuk tidak membatasi pergaulan dengan orang lain (eksklusif) meskipun berbeda keyakinan. Pluralisme dalam berpikir adalah kesediaan untuk menerima atau mengambil gagasan atau pemikiran dari kalangan lain. Implikasi dari adanya pluralisme terhadap pendidikan Islam yaitu pertama, pendidikan Islam yang Humanis dan egalitarian, kedua, menghargai perbedaan, ketiga, menghargai nilai-nilai demokratis dan hak asasi manusia.

Kata Kunci : Pluralisme, Abdurrahman Wahid, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pluralisme menjadikan ciri khas negara Indonesia sebagai negara kaya akan budaya, bahasa, suku dan adat istiadat. Bahkan budaya kekayaan bangsa kita dapat dilihat juga dari sumberdaya alamnya. Keberbedaan yang dimiliki bangsa kita tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan gesekan satu sama lain sehingga dapat menimbulkan konflik didalamnya. Tuntutan masyarakat untuk dapat hidup damai sebagai satu kesatuan negara haruslah menjunjung tinggi akan perbedaan yang ada. Tidak kemudian menonjolkan sikap perbedaan yang dimiliki dan selalu dikedepankan sehingga dapat memicu adanya gesekan yang berbau sara.¹

Menurut para ahli, masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk atau *plural society*.² Dari segi etnis, misalnya ada suku melayu dan ada suku melanesia yang selanjutnya membentuk seratus suku besar dan 1.072 suku-suku besar dan kecil. Dari segi bahasa, terdapat ratusan bahasa yang digunakan diseluruh wilayah Nusantara. Dari segi pulau yang dihuni, terdapat sekitar 17.504 lingkungan kehidupan kepulauan. Dari segi sejarah lokal, terdapat puluhan bahkan ratusan sistem kerajaan kesukuan lama yang berpengaruh terhadap sistem stratifikasi sosial adat istiadat setempat sekarang. Dari segi mata pencaharian, terdapat keragaman antara kehidupan pedesaan dan perkotaan. Dari segi agama, terdapat sejumlah agama besar dunia dan sejumlah sistem kepercayaan lokal yang tersebar diseluruh wilayah Nusantara.³

Pluralisme dalam pandangan Abdurrahman Wahid adalah menghargai perbedaan, bukan menyamaratakan yang berbeda. Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan *fragmentasi*, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai “kebaikan negatif” (*negative good*), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, tidak pula lepas dari pluralisme atau perbedaan. Abdurrahman Wahid berbicara mengenai pendidikan yang didalamnya

¹ <https://eprints.ac.id>, diakses pada tanggal 28 November 2022

² Atho Mudzhar, *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia dalam Bingkai Masyarakat Multikultural*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005), Cet. 1, 47

³ Atho Mudzhar, *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia dalam Bingkai Masyarakat Multikultural*, 1-2

terkandung pemahaman pluralisme meskipun tidak berbicara secara spesifik. Menurutnya pendidikan merupakan motor penggerak perkembangan demokrasi dan juga menjadi fondasi penegakan hak asasi manusia.

Di Indonesia banyak sekali kasus-kasus intoleran yang terjadi di beberapa sekolah karena pihak kepala sekolah maupun gurunya tidak mencerminkan nilai-nilai pluralisme kepada siswanya maupun kebijakan-kebijakan yang diterapkan. Sebagai contoh kasus yang terjadi di SMAN Banguntapan 1 Bantul, Yogyakarta. Guru BK dan wali kelas dari sekolah tersebut diduga melakukan pemaksaan memakai jilbab sehingga menimbulkan depresi pada siswanya.⁴ Sri Sultan HB X mengatakan bahwa pemaksaan pemakaian jilbab kepada siswi melanggar peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 45 tahun 2014 yang tidak boleh memaksakan atau melarang seragam sekolah dengan model pakaian khusus agama.⁵

Aksi intoleran lainnya terjadi di sekolah di Jakarta. Dimana guru melarang murid memilih ketua OSIS non-muslim hingga paksa siswi menggunakan jilbab. Hal ini terungkap ketika Fraksi PDIP menginterogasi Dinas Pendidikan (Dusdik) DKI Jakarta terkait isu pemaksaan penggunaan jilbab di sekolah yang belakangan ini mencuat. Sekretaris Fraksi PDIP DPRD DKI Jakarta Dwi Rio Sambodo mengungkapkan temuan mereka bahwa ada 10 kasus intoleran di sekolah Negeri di Jakarta. Salah satunya yaitu SMAN 58 Jakarta Timur yang terjadi pada November 2020 dimana TS, guru SMAN 58 Jakarta Timur melarang muridnya memilih ketua OSIS non-muslim.⁶

Abdurrahman Wahid memberikan kritik terhadap dunia pendidikan, terutama pendidikan keagamaan. Menurutnya telah terjadi pendangkalan agama. Ini disebabkan salah satunya oleh proses pendidikan yang cenderung bersifat memusuhi, mencurigai dan tidak mau mengerti keberadaan pemeluk agama lain. Seharusnya setiap orang harus diperlakukan setara dalam hukum, tanpa diskriminasi oleh perbedaan warna kulit, etnis agama, atau ideologinya. Untuk menjawab harapan tersebut solusinya bagi Abdurrahman Wahid adalah membina generasi muda untuk memikul Indonesia baru yang damai tanpa prasangka, dan bebas dari kebencian.⁷

Mencermati realitas tersebut, pemikiran mengenai pentingnya pendidikan yang menghargai pluralisme terutama bagi bangsa Indonesia yang majemuk menurut pandangan seorang tokoh yang sangat mengedepankan pluralisme, baik pemikirannya yang diaktualisasikan dalam bentuk tulisan di berbagai media, maupun bentuk sikap dan tindakan nyata yang dilakukannya, Sebelum maupun

⁴ <https://regional.kompas.com>, "Pluralisme di Sekolah Negeri di Jogjakarta", diakses pada 30 November 2022.

⁵ <https://m.merdeka.com>, diakses pada tanggal 13 Desember 2022.

⁶ <https://megapolitan.kompas.com>, *Aksi Intoleran di Sekolah Jakarta...*, diakses pada tanggal 11 Mei 2023

⁷ Akhmad Basuni, *Aktualisasi Pemikiran Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2016), 82

sesudah menjabat, sangatlah menarik untuk dikaji. Dan untuk penelitian ini, pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Pluralisme akan ditinjau dalam perspektif Pendidikan Islam, sehingga penelitian ini diberi judul “Konsep Pluralisme Menurut Abdurrahman Wahid Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian *library reaserch* atau penelitian kepustakaan, yaitu dengan mencari bahan-bahan dari buku-buku atau pustaka-pustaka tertentu. Penelitian yang penulis lakukan dapat dikategorikan dengan kepenelitian pustaka karena tidak memerlukan terjun langsung ke lapangan melalui survei maupun observasi untuk mendapatkan data yang dicari. Data ini diperoleh dan dikumpulkan dari penelitian kepustakaan yaitu dari hasil pembacaan dan penyimpulan dari beberapa buku dan karya ilmiah lain yang ada hubungannya dengan materi dan tema pengkajian.

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk “*Deskriptif Analitis*” yaitu metode dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian disusun, diolah dan dianalisis untuk memberikan gambaran mengenai masalah yang ada.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data Primer dan Sekunder. Sumber data sekunder yang dimaksud merupakan buku-buku karangan dari Abdurrahman Wahid seperti buku *Islamku, Islam Anda, Islam kita; Islam Kosmopolitan; Prisma Pemikiran Gusdur, Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. Sedangkan data Sekunder merupakan buku-buku atau bahan-bahan tambahan sebagai penunjang data Primer seperti buku *Pluralisme Agama; Aktualisasi Pemikiran Pluralisme Abdurrahman Wahid*, penelitian-penelitian terdahulu dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid

Masyarakat Indonesia yang plural, dengan ragam budaya, suku, etnis dan agama serta ideologi merupakan kekayaan tersendiri. Oleh karena itu, keragaman agama, etnis, ideologi ataupun budaya membutuhkan sikap arif dan kedewasaan berpikir dari berbagai lapisan masyarakat. Tanpa memandang agama, warna kulit, status sosial dan etnis. Tanpa ada sikap saling curiga dan berprasangka buruk terhadap kelompok lain, kita sebagai bangsa sudah terlanjur majemuk dan konsekuensinya adalah adanya penghormatan atas pluralitas masyarakat itu.⁸

Pluralisme dalam pandangan Abdurrahman Wahid adalah menghargai perbedaan, bukan menyamaratakan yang berbeda. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Djohan Effendi dalam Budhy Munawar Rachman, kemunculan ide

⁸ Jauharotul Munawarah, “Konsep Pluralisme Agama Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Studi Analisis Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid”, Skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012)

pluralisme berangkat dari anggapan bahwa agama itu tidak sama dan karena itu pluralisme diperlukan untuk menjawab realitas masyarakat Indonesia yang plural. Karena ada realitas yang berwujud pluralitas dalam masyarakat maka diperlukan sikap pluralis, yakni menerima dan menghargai realitas yang plural itu.⁹

Pluralisme yang ditekankan Abdurrahman Wahid adalah pluralisme dalam bertindak dan berpikir. Pluralisme dalam bertindak mensyaratkan seseorang untuk tidak membatasi pergaulan dengan orang lain (eksklusif) meskipun berbeda keyakinan. Pluralisme dalam berpikir adalah kesediaan untuk menerima atau mengambil gagasan atau pemikiran dari kalangan lain. Pluralisme yang di praktekkan dan diajarkan Gus Dur tidak sekedar menghormati dan menghargai keyakinan atau pendirian orang lain dari agama yang berbeda, tetapi juga disertai kesediaan untuk menerima ajaran-ajaran yang baik dari agama lain.¹⁰

Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa kerjasama antara berbagai sistem keyakinan itu sangat dibutuhkan dalam menangani kehidupan masyarakat, karena masing-masing memiliki keharusan menciptakan kesejahteraan lahir (keadilan dan kemakmuran) dalam kehidupan bersama, walaupun bentuknya berbeda-beda. Di sinilah, nantinya terbentuk persamaan antar agama, bukannya dalam ajaran/aqidah yang dianut, namun hanya pada tingkat capaian materi.¹¹

Menyikapi keragaman dan perbedaan dalam agama, dalam Islam terdapat pluralitas (kemajemukan) pemahaman terhadap ajaran Islam sendiri. Penafsiran Al-Qur'an sangat beragam, baik dari segi metode, mazhab, corak maupun cara pandang para penafsir. Dalam bidang fikih, kita mengenal beberapa mazhab fikih yang diakui. Dalam teologi (ilmu kalam), muncul bermacam-macam aliran/sekte yang mengemukakan pendapat yang acapkali bertentangan satu sama lain. Ini memberi arti bahwa dalam internal Islam sendiri terdapat keberagaman pemahaman yang tidak mungkin disatukan.¹²

Jika dipetakan pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai pluralisme secara garis besar terbagi kepada tiga hal yaitu; keadilan, kebebasan beragama dan kebebasan berpendapat sebagai hak asasi manusia

1) **Konsepsi Keadilan Abdurrahman Wahid**

Prinsip keadilan dijadikan dasar oleh Abdurrahman Wahid dalam membela kaum tertindas. Menurutnya nilai-nilai Islam yang tinggi, yang mendesak untuk terus diimplementasikan adalah memperjuangkan keadilan yang meliputi, kemakmuran dan pembelaan terhadap rakyat tertindas. Yaitu kelompok atau etnis yang terampas hak-hak sipilnya sebagai warga negara,

⁹ Akhmad Basuni, *Aktualisasi Pemikiran Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid*, 70

¹⁰ Zakaria, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pluralisme", Skripsi, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016), 66

¹¹ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), 134-135

¹² Afifudin, "Pluralisme Keagamaan Pada Lembaga Pendidikan Islam Tradisional", Jurnal, (Bone: STAIN Watampone, 2011), 150, diakses pada tanggal 20 Mei 2023

rumah ibadahnya dihancurkan, pengakuan agama dan hari rayanya tak diakui oleh pemerintah. Keadilan dalam bingkai teologi keagamaan merupakan sesuatu yang esensi, karena tanpa keadilan niscaya akan terjadi pelecehan terhadap derajat kemanusiaan.¹³

Abdurrahman Wahid dalam membangun masyarakat terdapat nilai-nilai dasar yang patut dijunjung tinggi, yaitu nilai keadilan. Untuk menjunjung tinggi nilai dasar tersebut diharuskan meninggalkan formalisasi agama ditengah-tengah masyarakat yang pluralistik, seperti Indonesia. Sehingga menurut Abdurrahman Wahid masyarakat seharusnya dirangsang untuk tidak terlalu memikirkan manifestasi simbolik dari agama dalam realitas kehidupannya, akan tetapi lebih mementingkan substansi dari ajaran agama. Karena itu, keadilan bagi Abdurrahman Wahid adalah milik semua agama dan harus ditegakkan oleh umat beragama.¹⁴

Nilai keadilan juga perlu ditanamkan dalam proses pendidikan. Sejatinya pendidikan di sekolah umum harus menempatkan seluruh peserta didik sebagai warga negara yang mempunyai hak-hak yang sama tanpa membedakan latar belakang agama, kelas sosial, suku bangsa, atau jenis kelamin. Sehingga yang perlu dikedepankan adalah nilai ajaran pendidikan yang bersifat *inklusif* agar akses semua orang terbuka secara setara. Dalam kerangka keadilan Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa semua warga negara diperlakukan setara tanpa melihat mayoritas dan minoritas. Dengan penanaman pemahaman ini pada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran akan membangun harmoni kehidupan kebangsaan dan bernegara.¹⁵

2) Kebebasan Beragama

Kebebasan beragama diartikan sebagai suatu ungkapan yang menunjukkan hak setiap individu dalam memilih keyakinan suatu agama. Di Indonesia dalam peraturan Undang-Undang Dasar disebutkan pada pasal 29 ayat 2 yang menyatakan “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Hal ini jelas bahwa negara sendiri menjamin penduduknya dalam memilih dan memeluk agama/keyakinannya masing-masing serta menjamin dan melindungi penduduknya didalam menjalankan peribadatan menurut agama dan kepercayaannya masing-masing.¹⁶

Konsep kebebasan beragama yang ditawarkan Abdurrahman Wahid adalah kesadaran yang mengakui adanya keragaman kaum muslim dan

¹³ Akhmad Basuni, *Aktualisasi Pemikiran Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid*, 74

¹⁴ Listiono Santoso, *Teologi Politik Gus Dur*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004), 113-114

¹⁵ Akhmad Basuni, *Aktualisasi Pemikiran Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid*, 74

¹⁶ Damrizal, “Kebebasan Beragama dalam Perspektif Abdurrahman Wahid”, Jurnal, (Bengkulu: IAIN Bengkulu), 119

keragaman manusia.¹⁷ Kebebasan beragama bagi Abdurrahman Wahid merupakan hak asasi manusia sebagai fitrah dasar, terlebih Indonesia sudah mendeklarasi Universal tentang Hak Asasi Manusia (HAM)-(*Universal Declaration of human Right*) yang ditetapkan PBB pada tanggal 10 Desember 1948.

3) Kebebasan Berpikir

Berkenaan dengan kebebasan berpikir Abdurrahman Wahid menyatakan, ada potongan ayat al-Qur'an yang berbunyi "*afala ta'qilun*" dan "*afala tatafakkarun*" menunjukkan bahwa al-Qur'an menganjurkan bahwa setiap orang untuk berpikir, dan tentu saja membolehkan kebebasan berpikir, karena hasil pemikiran antar individu itu tidak sama. Oleh karena itu, Abdurrahman Wahid tidak setuju dengan adanya pembatasan berpikir dan propaganda yang berbeda dari pengungkapan pendapat yang baku. Dia lebih menganjurkan untuk merespon propaganda dengan konter propaganda.¹⁸

Abdurrahman Wahid menjelaskan perbedaan pandangan atau pendapat adalah sesuatu yang wajar bahkan akan memperkaya kehidupan kolektif kita, sehingga tidak perlu ditakuti.¹⁹ Namun, Abdurrahman Wahid mensyaratkan dalam berpikir atau berargumen harus kering dari emosi untuk mencapai obyektivitas yang dimaksudkan. Kalau ini tidak diperhatikan, maka pendapat itu dianggap sebagai sesuatu yang memalukan dan tidak diterima sebagai sesuatu yang rasional oleh publik. Salah-salah, pandangan atau pendapat subyektif dan penuh emosi seperti itu akan ditertawakan oleh masyarakat, dianggap sebagai lelucon yang tidak lucu.²⁰

B. Implikasi Pluralisme terhadap Pendidikan Islam

Pendidikan sebagai bagian integral dalam proses pembangunan bangsa hendaknya dibangun atas paradigma pendidikan yang dapat memberikan rekonstruksi terhadap asas-asas yang mendasar atau arah pendidikan didalam usaha meletakkan dasar yang paling rasional untuk mengubah praksis pendidikan dalam rangka membangun masyarakat Indonesia yang demokratis, religius, inovatif, kompetitif, taat hukum, menghargai pluralisme, hak-hak asasi manusia dan mengembangkan tanggung jawab masyarakat untuk menghadapi lingkungan global.²¹

Pendidikan pluralisme telah dicontohkan oleh Abdurrahman Wahid bagi masyarakat umum, yaitu pembelaannya pada kaum memandang SARA. Karena

¹⁷ Damrizal, "Kebebasan Beragama dalam Perspektif Abdurrahman Wahid", 129

¹⁸ Akhmad Basuni, *Aktualisasi Pemikiran Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid*, 106

¹⁹ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, 351

²⁰ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, 334

²¹ Akhmad Basuni, *Aktualisasi Pemikiran Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid*, 35

harapan Abdurrahman Wahid adalah setiap orang harus diperlakukan setara dalam hukum, tanpa diskriminasi oleh perbedaan warna kulit, etnis agama, atau ideologinya. Untuk menjawantahkan harapan tersebut solusinya bagi Abdurrahman Wahid adalah membina generasi muda untuk Memikul Indonesia baru yang damai tanpa prasangka dan bebas dari kebencian.²²

Dari ide-ide pluralisme agama diatas penulis mencoba mengurai implikasi dari konsep pluralisme Abdurrahman Wahid kedalam pendidikan Islam.

1) Pendidikan Islam Yang Humanis dan Egalitarian

Pendidikan humanis merupakan sebuah proses penyadaran dan peningkatan harkat dan martabat kemanusiaan serta potensi yang dimiliki manusia. Karena Islam memandang pendidikan pada hakikatnya media untuk mengangkat derajat manusia kembali ke fitrahnya, yaitu sebagai makhluk yang mulia dan bermartabat, mempunyai potensi fitrah yang cenderung pada kebenaran dan kebaikan, bebas, merdeka dan sadar akan eksistensinya.²³

Sikap humanisme dicontohkan Abdurrahman Wahid. Dalam hal ini Abdurrahman Wahid membuka kebebasan kalangan konghucu dalam menjalankan agama dan ibadahnya, yang pernah dilarang pada masa orde baru. Akibat dari kebijakan itu, kini Konghucu bisa leluasa menjalankan keyakinannya. Dari itu pula Abdurrahman Wahid didaulat menjadi bapak Tionghoa.

Pendidikan humanis, dalam proses belajar mengajar diarahkan untuk mengembangkan keterampilan, sikap peduli, dan saling menghargai. Melalui aktivitas dialog dan eksplorasi, pendidik dan peserta didik melakukan petualangan belajar interaktif. Untuk itu perlu penciptaan suasana yang kondusif dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar anak. Karena pendidikan humanis menempatkan kesetaraan sebagai prinsip utama dalam interaksi belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik.²⁴

2) Menghargai Perbedaan

Perbedaan pendapat, agama dan golongan di kalangan pertemanan ataupun hubungan sosial bermasyarakat adalah hal yang wajar dan banyak ditemui. Perbedaan tersebut tentulah sangat wajar terjadi karena merupakan keragaman berpikir para ahli ilmu dalam memahami suatu masalah dengan sumber-sumber ilmu yang dimilikinya dan dengan kondisi lingkungan dan jamannya masing-masing.²⁵

²² Abdurrahman Wahid dan Daisaku Ikeda, *Dialog Peradaban: untuk Toleransi dan Perdamaian* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama), 247

²³ Arif, "Integrasi konsep Pendidikan Islam Humanis dalam Sistem Pendidikan Nasional", (Jurnal).

²⁴ Nur Zaini, "Konsep Pendidikan Humanisme dan Implementasinya dalam proses Belajar Mengajar", Jurnal, (Lamongan: STIT Al Fattah Lamongan, 2019), 63

²⁵ <https://kemenag.go.id>, *Menag: Perbedaan Agama atau Golongan Jangan timbulkan...*, diakses pada tanggal 13 Mei 2023

Paham pluralisme yang ditanamkan kepada siswa pada lingkungan sekolahnya bisa membuat siswa memahami dan menghargai perbedaan pendapat yang ada dilingkungannya seperti memilih sosok yang tepat menjadi ketua OSIS atau ketua kelas tanpa melihat agama dan golongannya, menghargai guru ketika sedang menerangkan pelajaran dan lain-lain sebagainya.

3) Nilai-nilai Demokrasi dan Hak Asasi Manusia

Gus Dur menawarkan sebuah pemahaman bahwa demokrasi adalah menyamakan derajat dan kedudukan semua warga negara di muka undang-undang, dengan tidak memandang asal-usul etnis, agama, jenis kelamin dan bahasa ibu. Sedangkan tiap agama tentu lebih dahulu cenderung untuk mencari perbedaan atas dasar hal tersebut diatas, minimal perbedaan agama dan keyakinan. Dapat dipahami bahwa Gus Dur ingin mengajak pada semua khalayak masyarakat Indonesia untuk benar-benar memahami demokrasi sebagai bentuk nilai dalam kehidupan dengan menjunjung tinggi nilai perbedaan dan kemanusiaan, baik diranah undang-undang maupun sebagainya.²⁶

Pluralisme memunculkan terciptanya keharmonisan dalam pendidikan dengan saling menghargai hak-hak atau pendapat orang lain, memunculkan rasa empati dan simpati serta solidaritas baik antar sesama muslim ataupun dengan non-muslim serta memberi kebebasan terhadap masyarakat dalam menjalani hidupnya.

KESIMPULAN

Konsep pluralisme dalam pandangan Abdurrahman Wahid adalah menghargai perbedaan, bukan menyamaratakan setiap perbedaan karena setiap agama memiliki keyakinan, ajaran dan pemahamannya masing-masing. Menurut Gus Dur pluralisme merupakan suatu keharusan, menerima perbedaan sebagai sunnatullah agar saling mengenal, menghindari perpecahan, mengembangkan kerjasama dengan menanamkan rasa saling pengertian, saling memiliki dan bersikap inklusif, tidak membatasi pergaulan dengan siapapun, namun tetap meyakini kebenaran agama sendiri dengan tidak mempersamakan keyakinan secara total. Pluralisme yang dipraktekan dan diajarkan Gus Dur tidak sekedar menghormati dan menghargai keyakinan atau pendirian orang lain dari agama yang berbeda, tetapi juga disertai kesediaan untuk menerima ajaran-ajaran yang baik dari agama lain. Jika dipetakan pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai pluralisme secara garis besar terbagi kepada tiga hal yaitu; keadilan, kebebasan beragama dan kebebasan berpendapat sebagai hak asasi manusia.

Implikasi dari adanya pluralisme terhadap pendidikan Islam adalah pluralisme menjadikan lingkungan pendidikan yang humanis dan egalitarian yaitu

²⁶ M. Nugroho Adi Saputro, "Konsep Pluralisme Menurut K.H. Abdurrahman Wahid dalam Pengembangan Nilai Pendidikan Karakter dan Urgensinya di Indonesia", 71

sebuah proses penyadaran dan peningkatan harkat dan martabat kemanusiaan serta memprioritaskan kesetaraan sosial bagi semua orang. Pluralisme juga menjadikan pendidikan Islam yang penuh akan etika dan moral dalam berperilaku didalam sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dan, pluralisme juga membuat pendidikan Islam menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, *“Pluralisme Keagamaan pada Lembaga Pendidikan Islam Tradisional”*, Jurnal, diakses pada 03 Maret 2023
- Arif, *“Integrasi konsep Pendidikan Islam Humanis dalam Sistem Pendidikan Nasional”*, (Jurnal).
- Basuni Akhmad, *Aktualisasi Pemikiran Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: Deepublish, 2016
- Damrizal, *“Kebebasan Beragama Perspektif Abdurrahman Wahid”*, Jurnal, Bengkulu: IAIN Bengkulu
- Mudzhar Atho, *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia dalam Bingkai Masyarakat Multikultural*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005
- Munawarah Jauharotul, *“Konsep Pluralisme Agama dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Studi Analisis Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid”*, Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo, 2012
- Santoso Listiono, *Teologi Politik Gus Dur*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004
- Saputro Adi Nugroho M, *“Konsep Pluralisme Menurut KH. Abdurrahman Wahid dalam Pengembangan Nilai Pendidikan Karakter dan Urgensinya di Indonesia”*, Skripsi, Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2019
- Wahid Abdurrahman dan Ikeda Daisaku, *Dialog Peradaban: Untuk Toleransi dan Perdamaian*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Wahid Abdurrahman, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institue, 2006
- Zaini Nur, *“Konsep Pendidikan Humanisme dalam Proses Belajar Mengajar”*, Jurnal, Lamongan: STIT Al Fattah Lamongan, 2019
- Zakaria, *“Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pluralisme”*, Skripsi, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016
- <https://regional.kompas.com>, *“Pluralisme di Sekolah Negeri di Jogjakarta”*, diakses pada 30 November 2022.
- <https://m.merdeka.com>, diakses pada tanggal 13 Desember 2022.
- <https://eprints.ac.id>, diakses pada tanggal 28 November 2022
- <https://kemenag.go.id>, *Menag: Perbedaan Agama atau Golongan Jangan timbulkan...*, diakses pada tanggal 13 Mei 2023
- <https://megapolitan.kompas.com>, *Aksi Intoleran di Sekolah Jakarta...*, diakses pada tanggal 11 Mei 2023